

MENELISIK PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER: PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME DI SEKOLAH DASAR

Atikah Nur Izzah¹, Tutut Hartina Ilmiah Ningsih², Ade Eka Anggraini³, Siti Mas'ula⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang

¹ atikahnurizzah.2002@gmail.com, ² tutut.hartina.2321038@students.um.ac.id,
³ ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id, ⁴ siti.masula.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the role of teachers in building student character in elementary schools, seen from the perspective of the philosophy of idealism. Character education is an integral part of the educational process which aims to form individuals with noble character. In the philosophy of idealism, character education does not only focus on aspects of the academic curriculum, but also on the formation of moral and ethical values that must be implemented by teachers as role models. This research used a qualitative descriptive method with interview and observation techniques with several teachers at MI Riyadlul Ulum, Pasuruan City. The research results show that the teacher's role in building character education is based on 4 approaches, namely exemplary, habitual, integrative and collaborative approaches. Overall, the idealist perspective in elementary school education emphasizes the importance of character education, the role of teachers as role models, effective educational management, and the integration of idealistic values in all aspects of learning.

Keywords: *idealist philosophy, character, the role of the teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar, dilihat dari perspektif filsafat idealisme. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang berbudi pekerti luhur. Dalam filsafat idealisme, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kurikulum akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan etika yang harus diterapkan oleh guru sebagai teladan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi kepada beberapa guru di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun pendidikan karakter berdasarkan 4 pendekatan yakni pendekatan keteladanan, pembiasaan, integratif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, perspektif idealisme dalam pendidikan di sekolah dasar menekankan pentingnya pendidikan karakter, peran guru sebagai teladan, pengelolaan pendidikan yang efektif, dan integrasi nilai-nilai idealisme dalam semua aspek pembelajaran.

Kata Kunci: filsafat idealisme, karakter, peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan di Indonesia dan sangat penting, terutama pada jenjang pendidikan dasar, untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berintegritas tinggi. Dengan demikian, dalam skenario pendidikan dasar, pengembangan karakter menjadi sangat krusial karena usia sekolah dasar disebut sebagai masa keemasan atau golden age dalam pembentukan kepribadian anak (Putri, 2018).

Sekolah ini berkomitmen penuh terhadap pendidikan karakter melalui penempatan dalam kurikulum independen. Sekolah dengan kurikulum independen seharusnya tidak hanya menjadi pusat pembelajaran semata, tetapi juga tempat di mana sikap-sikap berbasis nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebaikan siswa lainnya berakar, membina generasi berkarakter mulia yang juga tangguh terhadap tantangan globalisasi tetapi merangkul identitas negara (Rohmah et al., 2023).

Nilai-nilai pengembangan moral, permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Tentu saja, hal ini telah dipadukan ke dalam kurikulum; hingga saat ini, implementasinya jauh dari aspirasi yang ditetapkan dalam hal ini. Sebagian besar sekolah tidak dapat membimbing siswa mereka tentang nilai-nilai karakter karena faktor lingkungan eksternal sekolah termasuk realisasi dari media sosial karena era digital telah menggeser nilai-nilai paradigmatik. Melalui permasalahan tersebut, muncul berbagai perilaku menyimpang seperti kurangnya rasa hormat dari guru, kurangnya kesadaran untuk menjaga kedisiplinan, maraknya konflik antar siswa, dan sebagainya. Pendidikan karakter ini hanya sedikit menjawab tantangan zaman. Peran guru yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar juga dapat dilihat melalui perspektif filsafat idealisme. Filsafat idealisme sangat menekankan pada pemberian pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual, yang sangat dekat dengan tujuan pendidikan karakter. Guru dalam hal

ini diharapkan dapat menjadi panutan dan membimbing siswa tidak hanya dalam proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam membangun karakter melalui pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai idealisme.

Filsafat pendidikan idealis merupakan pandangan yang berfokus pada moral dan karakter peserta didik. Menurut Nuraida, pendidikan karakter bukan hanya kegiatan mendidik, tetapi sesuatu yang darinya terciptalah karakter yang baik (Nuraida, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Indriani dkk. yang membuktikan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar berkaitan dengan moralitas dan etika peserta didik (Indriani et al., 2022). Dalam hal ini guru berperan sebagai orang yang membawa nilai-nilai positif dan membantu anak-anak untuk keluar dari krisis moral karena anak-anak merupakan generasi yang paling tepat menghadapi keadaan seperti itu (Fahira, 2023). Lebih jauh, peran guru dalam mendorong karakter peserta didik juga diimplementasikan dengan menggunakan metode pengajaran yang dipadukan dengan filsafat idealisme. Kardiyem dkk. berpendapat bahwa metode pembelajaran yang mendorong

keputusan moral pribadi dengan berpikir reflektif juga cukup penting dalam pendidikan karakter (Kardiyem et al., 2023). Pendekatan nilai idealis kemungkinan akan membantu seorang guru mengembangkan latar belakang pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian bahwa 'pendidikan nilai idealis terbukti membantu siswa berpikir logis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moral dan masalah sosial' (Kardiyem et al., 2023).

Kekhawatiran lain adalah guru kurang memahami filsafat pendidikan sebagai basis ilmu pengetahuan. Dalam menekankan hal ini, Ahmad berpendapat, filsafat pendidikan sebagai basis ilmu pengetahuan sangat penting untuk merefleksikan dan menerapkan konsep pembelajaran terstruktur (Ahmad, 2023). Guru kemudian bukan sekadar instruktur, tetapi fasilitator dalam penanaman harapan nilai.

Terakhir, guru SD dalam menumbuhkan karakter siswa merupakan krisis moral yang melanda masyarakat. Pendidikan karakter di Indonesia juga sering terkendala oleh realitas sosial yang tidak mendukungnya (Harefa & Daliwu,

2020). Oleh karena itu, bersama-sama orang tua dan masyarakat, mereka harus menciptakan suasana yang menguntungkan proses pembentukan karakter siswa. Hal ini akan membuat, dalam hal ini, peran guru lebih substansial dalam menjembatani nilai-nilai idealis dan praktik pendidikan yang nyata.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar mencerminkan filsafat idealisme. Tentu saja hal ini sangat penting dalam pandangan filsafat idealisme karena guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan dan menyampaikan pendidikan akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan pengajaran yang berlandaskan pada moralitas dan spiritualitas.

Sekolah ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dengan mengintegrasikannya dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti apel pagi, program literasi, dan kegiatan keagamaan.

Pendidikan karakter di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan

diharapkan dapat membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia yang tercermin dari sifat-sifat beriman, mandiri, dan berakhlak mulia serta toleran terhadap keberagaman sosial. Dengan demikian, program ini dapat menjadikan kehidupan mereka lebih baik melalui pembiasaan bermoral. Sebuah penelitian mendukung pentingnya moralitas dan etika sebagai fokus kehidupan.

Penelitian Abdillah menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai pengembangan pribadi (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, tujuan akhir dari kebijakan pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun generasi yang mandiri dan inovatif untuk menghadapi tantangan dunia. Penelitian lain oleh Fadetra membuktikan bahwa karena pengaruh digital, pendidikan karakter menurun hingga menurunkan nilai-nilai moral siswa (Fadetra, 2024). Dengan demikian, orang tua, teman, dan masyarakat harus memainkan peran mereka dalam membangun karakter.

Hal ini telah dibahas dalam kaitannya dengan Negara-negara Kurikulum Mandiri: Sementara

penelitian sebelumnya telah mendekati negara-negara Kurikulum Mandiri sebagai pelaksana program untuk menghasilkan siswa yang mandiri dan kreatif dan perlunya kolaborasi pemerintah dan masyarakat mengenai peningkatan pendidikan karakter, hal itu belum secara khusus mengintegrasikan filosofi idealisme, khususnya konsep Immanuel Kant, ke dalam subjek pendidikan karakter sekolah dasar. Penelitian sebelumnya terutama berfokus pada fitur teknis kurikulum atau kebijakan umum yang digunakan untuk memperkuat karakter siswa tanpa menggali prinsip-prinsip filosofis yang berakar dalam. Dengan demikian, penelitian saat ini akan mengambil celah ini dengan mengeksplorasi penerapan filosofi idealisme dalam pendidikan karakter untuk penanaman nilai-nilai moral siswa dalam negara-negara Kurikulum Mandiri. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana filsafat idealisme diterapkan dalam pendidikan karakter oleh guru dan menyusun saran untuk meningkatkan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dari sudut pandang filsafat idealisme.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan Analisis Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan dan interaksi guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Responden dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun sehingga dapat lebih memahami implementasi pendidikan karakter. Observasi dilakukan di dalam dan luar kelas serta kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan guru dan siswa. Kemudian dianalisis secara tematis dengan mengidentifikasi pola-pola tertentu yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip filsafat idealis. Data penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Miles dan Huberman mendefinisikan analisis data sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Peran Guru di Sekolah Dasar (SD). Dalam pendidikan karakter dan pengembangan siswa, peran guru SD sangatlah penting. Guru dalam semua kapasitasnya tersebut tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi model, pembimbing, penilaian, dan pendampingan dalam pembentukan karakter bagi dan dari siswa (Sari, 2022). Menurut penelitian Sari, terdapat empat peran utama guru kelas dalam pembentukan karakter siswa, yaitu; model dan pengarah model, pembimbing, pengarah, dan penilai. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru sangat bertanggung jawab dalam mendidik dan membentuk karakter siswa (Sari, 2022). Pendekatan yang digunakan oleh guru MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Teladan

Pendekatan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang banyak diterapkan oleh guru, dan sangat populer sebagai model perilaku bagi siswa. Guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung

jawab. Guru yang baik akan lebih berhasil dalam membangun karakter siswa dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki keteladanan. Peran keteladanan ini sangat penting dalam idealisme karena sebagian besar siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa, terutama gurunya (Ahmad, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan, melalui pandangan mereka, pendidikan karakter dipandang tidak hanya memperbaiki aspek akademisnya saja, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki komitmen, tanggung jawab, dan empati yang tinggi. Para wali kelas berpendapat bahwa nilai-nilai karakter harus dipelajari melalui peran keteladanan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Para guru berharap agar siswa akan meniru sifat-sifat positif yang ada dalam diri mereka setelah mereka menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam semua tindakan. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa karakter dikembangkan dengan berperilaku sesuai dengan perilaku peran ideal dan bukan pengalaman yang berulang. Hal ini sesuai dengan

kenyataan bahwa, ketika seorang guru berperan sebagai model bagi anak-anak, perilaku sehari-harinya dianggap sebagai contoh nyata dari perwujudan karakter. Misalnya, tanggung jawab dapat diajarkan dengan menunjukkan minat pada pekerjaan yang diberikan, rasa hormat dengan menghargai orang lain, dan empati dengan mengakui perasaan orang lain.

Selain itu, guru lain di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan yang diwawancarai menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa hormat ditanamkan jika situasinya memungkinkan; hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu menjadi agenda utama, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Hal ini mencerminkan sifat fleksibel peran guru, dimana pengajaran karakter dilakukan dengan mempertimbangkan kendala diantaranya waktu, situasi, dan fokus pembelajaran.

Melalui wawancara dengan guru lain, pendekatan keteladanan dilakukan dengan arahan yang paling langsung. Guru tidak hanya mengandalkan perilaku sebagai contoh, tetapi juga secara aktif memberikan arahan kepada siswa. Melalui diskusi dan

pengajaran langsung, mereka mengungkapkan tingkat harapan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami nilai-nilai karakter secara eksplisit dengan baik dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik oleh guru yang darinya mereka belajar.

Peran guru sebagai pembentuk karakter siswa sangat penting dalam setiap situasi temuan data. Guru tidak hanya menjadi guru semata, tetapi juga orang tua asuh dan bahkan panutan yang membangkitkan cahaya pembentukan karakter dari dalam diri siswa. Guru dengan kualitas profesional ini dalam memahami pendekatan yang tepat dapat mendukung pembangunan kualitas di mana tidak hanya pendidikan yang kuat tetapi juga karakter yang bermartabat.

b. Pendekatan Pembiasaan

Penerapan pembiasaan yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, yaitu mengajak siswa untuk melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter secara rutin. Pembiasaan dalam budaya sekolah akan semakin memperkuat pendidikan karakter (Shinta & Ain, 2021). Dalam filsafat idealisme,

pembiasaan ini sejalan dengan upaya menjadikan siswa lebih spiritual dengan akhlak yang baik sebagai tujuan akhir pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan, ternyata pendekatan pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin merupakan salah satu strategi utama yang harus diikuti oleh siswa MI. Di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan, kegiatan rutin yang dilakukan adalah apel pagi dan istighosah setiap hari jumat yang bertujuan untuk membangun kebersamaan dan spiritualitas siswa. Selain itu, MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan juga secara khusus menghafal doa-doa pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan menghafal ini antara lain adalah siswa diberi kesempatan untuk membacakan hafalan di depan kelas. Hal ini akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan sekaligus membangun rasa percaya diri siswa serta membiasakan diri untuk disiplin dalam menghafal. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin melalui

pembiasaan dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan pembiasaan. Kombinasi hafalan atau kegiatan spiritual lainnya dengan pembiasaan nilai-nilai positif sehari-hari menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian dari pendidikan sekolah dasar (Mubin, 2019). Hal ini relevan untuk mewujudkan idealisme di mana pembentukan karakter peserta didik terjadi melalui pembiasaan nilai-nilai universal.

c. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif adalah penanaman pendidikan karakter dalam kurikulum akademik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran tertentu sehingga selain memahami materi pelajaran, siswa juga dapat mengambil hikmah moral darinya (Fahrezi & Nurwahid, 2024). Hal ini berguna bagi idealisme karena melalui integrasi tersebut siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan dikaitkan dengan nilai-nilai yang baik. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan, penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat penting untuk

membentuk tidak hanya siswa yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui tugas menulis cerpen. Pada tugas ini siswa diminta menceritakan pengalaman yang terhadap perilaku jujur atau bertanggung jawab, sambil sejati ditekankan untuk tidak melakukan plagiarisme dan menyatakan dengan kata-katanya sendiri. Selain itu, pada kegiatan membaca bersama guru mengajak siswa agar saat giliran membaca menghormati teman itu, yang mencerminkan sikap kedisiplinan dan menghargai orang lain. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran nilai karakter melalui pengalaman langsung yang membangun kesadaran serta kebiasaan baik pada kehidupan siswa sehari-hari.

Di sisi lain, beberapa guru lain, berdasarkan pengungkapan yang dibuat oleh guru lain, berfokus pada penanaman nilai karakter melalui tugas kelompok. dalam pembelajaran matematika. Para siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah sebagai suatu keharusan, di mana masing-masing dari mereka harus melakukan

bagiannya. Dengan cara ini, guru yakin bahwa tidak hanya tugas yang ditetapkan akan dieksekusi, tetapi mereka juga mengeksekusinya sambil memantau siswa atas kedisiplinan dan tanggung jawab mereka. Akhirnya, setelah sesi berakhir, guru meminta siswa untuk merenungkan bagaimana mereka telah menunjukkan sikap tanggung jawab dan disiplin saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal ini berfokus pada kerja sama dan penilaian diri, membuat siswa memahami sangat baik bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Aeni, 2014). Misalnya, guru menggabungkan pengajaran nilai-nilai karakter dengan pembelajaran dengan membantu siswa mengembangkan sikap yang tidak hanya akan meningkatkan perkembangan akademisnya tetapi juga membentuknya menjadi individu yang bertanggung jawab. dengan integritas.

d. Pendekatan Kolaboratif

Dalam pendekatan kolaboratif, guru dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Penelitian membuktikan

bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat kuat untuk menciptakan suasana yang dapat mendukung pengembangan karakter pada siswa (Maisaro et al., 2018). Dalam tema idealisme, kolaborasi ini mencerminkan prinsip SDG 4.7. yaitu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait. Berdasarkan hasil data penelitian berupa wawancara dengan guru di MI Riyadlul Ulum, Kota Pasuruan, terlihat bahwa guru memiliki komitmen yang sangat besar untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Guru mengajak orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dengan catatan mereka melakukan pertemuan rutin untuk diskusi perkembangan anak dan mengirimkan catatan atau laporan tentang perilaku siswa. Hal ini memungkinkan orang tua untuk menindaklanjuti perkembangan karakter anak dan memberikan dukungan yang tepat di rumah. Selain itu, guru menekankan status orang tua sebagai panutan dalam nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang harus dipraktikkan anak setiap hari. Pendekatan ini menggambarkan hubungan yang

mendalam antara sekolah dan rumah dalam upaya membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, di sisi lain, menggunakan WhatsApp dan memposting cukup banyak hal untuk menyertakan keprihatinan orang tua dalam kemajuan anak didik mereka serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai. Guru melanjutkan dengan mencatat bahwa jika salah satu dari mereka kurang disiplin atau menjadi tidak jujur, maka mayoritas berharap bahwa setelah melibatkan mereka secara pribadi, salah satu dari mereka dapat berubah untuk memperbaiki perilakunya. Lokakarya atau seminar untuk orang tua juga dilakukan oleh guru tentang cara mendukung pembentukan karakter di rumah. Hal ini menciptakan koordinasi yang lebih erat antara orang tua dan sekolah. Dalam melakukan lokakarya ini dan komunikasi rutin, guru mencoba untuk memberikan yang terbaik dalam mendapatkan interaksi yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa di luar kelas.

2. Perspektif Filsafat Idealisme Melalui Pendidikan Karakter

Pandangan idealisme dalam pendidikan pada jenjang sekolah

dasar menekankan bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. Filsafat idealisme menekankan pada pembentukan karakter peserta didik dan realisasi potensi dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan kebenaran melalui pengajaran. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mengarahkan anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Pertama, idealisme menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum (Ahmad, 2023). Menurut Mubin, pendidikan dari sudut pandang idealisme menekankan pada pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik, yang menurutnya menjadi dasar pembentukan karakter (Mubin, 2019). Hal ini didukung oleh Dewantara yang berpendapat bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan moral dan karakter peserta didik (Dewantara, 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus menjadi pertimbangan utama dalam kurikulum mereka.

Guru sebagai model juga harus memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai idealisme. Faradiba dkk. menyatakan bahwa hubungan baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan pembelajaran positif, sehingga menyediakan tempat di mana siswa merasa dihargai dan mau belajar (Faradiba et al., 2022). Dalam hal ini, guru harus menunjukkan perilaku dan sikap yang berdasarkan nilai idealis, sehingga siswa dapat mengamalkan dan mencerminkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, manajemen pendidikan yang baik juga merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan perspektif idealis. Saparina dkk. mengemukakan bahwa manajemen pendidikan yang baik di sekolah dasar sangat bergantung pada kerja sama semua komponen dalam sistem pendidikan, seperti guru, siswa, dan orang tua (Saparina et al., 2022). Dalam pandangan ini, kerja sama sekolah dan keluarga penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran membantu nilai-nilai idealis berakar di rumah dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan melalui

guru-guru yang berpandangan idealis, pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan proses tidak hanya mengembangkan potensi akademik siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi insan yang beretika dan spiritual.

Para guru meyakini penerapan pendidikan karakter melalui filsafat idealis untuk pertumbuhan siswa secara menyeluruh baik secara mental maupun emosional. Filosofi ini memberi perhatian utama untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang mendalam dalam kepribadian mereka. Namun, sesuai dengan temuan di lapangan, permasalahan dan kendala penerapan pandangan idealis di sekolah dasar juga perlu diperhatikan. Menurut Dewi dkk. kebijakan pendidikan yang tidak tegas menjadi hambatan pembentukan karakter pada perilaku fundamentalis (Dewi et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk mengembangkan kebijakan ke arah yang benar dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual untuk memelihara dan mengembangkan karakter siswa.

Terakhir, pendidikan di sekolah dasar perlu menanamkan nilai-nilai idealis dalam semua pembelajaran. Mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah harus menunjukkannya dengan jelas. Dari perspektif holistik seperti ini, dipandang bahwa siswa tidak hanya akan membuahkan hasil berupa kecerdasan akademis tetapi juga karakter yang baik yang dikaruniai kemampuan untuk menjadi orang bijak yang membangun masyarakat. Secara keseluruhan, perspektif idealis pendidikan sekolah dasar adalah untuk mengajarkan karakter yang baik, guru sebagai panutan, efektivitas dalam mengelola pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai idealis dalam semua dimensi pembelajaran. Implementasinya diyakini dapat mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang mapan di masa depan. Pendidikan karakter dengan filosofi idealis sangat penting di sekolah dasar untuk membentuk kepribadian dan karakteristik moral siswa. Idealisme sebagai filosofi menekankan pembangunan nilai-nilai luhur dan kebenaran yang menjadi dasar karakter yang baik. Guru harus menjadi model dan pembimbing sejati

yang membantu anak-anak dengan pengetahuan yang tepat dengan penerapan moralitas.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter di MI Riyadlul Ulum Kota Pasuruan harus lebih jauh menumbuhkan karakter siswa. Hal ini diwujudkan melalui nilai-nilai karakter moral yang selaras dengan pengembangan karakter siswa sebagaimana yang selama ini digagas. Guru juga dituntut secara masif untuk berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif melalui keteladanan personal dan pengajaran langsung. Pendekatan ini dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, integratif, dan kolaboratif. Segi filsafat idealisme dalam pendidikan karakter masih dapat menuntun pada pentingnya pembentukan karakter siswa secara holistik terutama aspek moralitas, integritas, dan sosial. Perspektif idealisme pada pendidikan dasar juga menempatkan nilai pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut setidaknya memberikan keyakinan bahwa siswa berkembang dengan baik untuk menjadi generasi penerus dan berkontribusi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, G. R. (2024). Arah Pendidikan Indonesia dalam Tataran Filsafat Pendidikan dan Karakter. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 124–135.
<https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2> November.4593
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1).
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>
- Ahmad, M. (2023). Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jetish Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Dewantara, A. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jpak Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20–27.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.373>
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Standar Kompetensi Lulusan Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 144–152.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.117>
- Fadetra, P. R. (2024). Relevansi Perspektif Idealisme Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(9), 48–58.

- https://doi.org/doi.org/10.9644/sin_doro.v4i5.3317
- Fahira, W. R. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Faradiba, Y., Jahja, Y., & Khasanah, A. (2022). Strategi Pengelolaan Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Melalui Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 870–878. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i3.654>
- Harefa, A., & Daliwu, S. (2020). *Teori Pendidikan Pancasila yang Terintegrasi Pendidikan Anti Korupsi*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Indriani, E., Desyandri, D., Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Kardiyem, Mukoyimah, N. S., & Arsyad, M. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tinjauan Filosofis Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Barat Dan Timur Serta Realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 291–302. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57668>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1800>
- Nuraida, N. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663–669. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.60>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Saparina, A. S., Rendrapuri, R. V, Nurafifah, W., & Prihantini, P. (2022). Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Aulad Journal on Early Childhood*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.258>
- Sari, I. P. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sd Negeri 010097 Kisaran Kabupaten

Asahan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1),
58–70.

[https://doi.org/10.24952/ibtidaiya
h.v2i1.5621](https://doi.org/10.24952/ibtidaiya
h.v2i1.5621)

Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Jurnal
basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5),
4045–4052.

[https://doi.org/https://doi.org/10.3
1004/basicedu.v5i5.1507](https://doi.org/https://doi.org/10.3
1004/basicedu.v5i5.1507)